

SILENT ALARM: TANTANGAN KRITIS RENDAHNYA PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT INDONESIA

Dedeh Jubaedah, Friedrich Max Rumintjap
Lembaga Akreditasi Fasilitas Kesehatan Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Dr.Dedeh Jubaedah Lembaga Akreditasi Fasilitas Kesehatan Indonesia dedehjubaedah386@gmail.com	Pelaporan insiden keselamatan pasien (PSIR) merupakan komponen krusial dalam sistem perawatan kesehatan untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan pasien. Meskipun telah diterapkan lebih dari satu dekade di Indonesia, angka pelaporan insiden tetap rendah akibat hambatan signifikan. Hambatan tersebut meliputi budaya shaming dan blaming yang kuat, beban kerja tinggi, kurangnya waktu untuk melapor, kurangnya pengetahuan tentang sistem pelaporan, dan dukungan manajemen rumah sakit yang tidak memadai. Penelitian menunjukkan bahwa feedback dan supervisi yang efektif dapat secara signifikan mengurangi insiden keselamatan pasien. Namun, ketakutan akan konsekuensi negatif, kurangnya dukungan psikologis dari manajemen, dan beban kerja tinggi tenaga kesehatan (HCWs) memperburuk masalah pelaporan. Selain itu, sistem pelaporan yang rumit dan birokratis juga menghalangi HCWs untuk melaporkan insiden. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan perubahan budaya organisasi, edukasi dan pelatihan berkelanjutan, dukungan manajemen yang kuat, dan penyederhanaan sistem pelaporan. Memastikan alokasi waktu yang cukup untuk pelaporan insiden serta memanfaatkan teknologi informasi untuk proses pelaporan yang efisien dapat meningkatkan angka pelaporan. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan mendukung bagi tenaga kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan keselamatan pasien. Keywords: <i>Keselamatan pasien, pelaporan insiden, tenaga kesehatan, budaya organisasi, dukungan manajemen</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Pelaporan insiden keselamatan pasien (*Patient Safety Incident Reporting System - PSIRS*) merupakan elemen penting dalam sistem perawatan kesehatan untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan pasien. Sistem ini dirancang untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mempelajari insiden yang terjadi agar tindakan pencegahan dapat

diterapkan dan kesalahan yang sama tidak terulang. Meskipun telah diterapkan selama lebih dari satu dekade di Indonesia, angka pelaporan insiden keselamatan pasien masih sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan yang signifikan dalam implementasi PSIRS yang efektif di rumah sakit-rumah sakit Indonesia.

Salah satu hambatan utama dalam pelaporan insiden keselamatan pasien adalah budaya shaming dan blaming yang masih kuat di banyak rumah sakit. Budaya ini membuat tenaga kesehatan (*healthcare workers* - HCWs) enggan melaporkan insiden karena takut akan sanksi atau stigma negatif dari rekan kerja dan atasan. Penelitian oleh menunjukkan bahwa budaya shaming dan blaming memperburuk keterlibatan HCWs dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. HCWs sering kali memilih untuk tidak melaporkan insiden demi menghindari konflik dan konsekuensi negatif. Ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung pelaporan insiden yang transparan dan akurat (Putri, Widya, & Yusman, 2023).

Selain itu, rasa takut akan konsekuensi negatif juga diperparah oleh kurangnya dukungan psikologis dari manajemen rumah sakit. Banyak HCWs merasa bahwa melaporkan insiden dapat merusak reputasi profesional mereka atau bahkan mengancam pekerjaan mereka. Penelitian di Uganda oleh (Darmawan, 2023) menemukan bahwa ketakutan akan sanksi administratif dan budaya menyalahkan merupakan hambatan utama dalam pelaporan insiden keselamatan pasien.

Tingginya beban kerja HCWs menjadi hambatan signifikan lainnya dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. HCWs sering kali terlalu sibuk dengan tugas-tugas klinis dan administratif sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaporkan insiden. Penelitian oleh (Widayani, Rahmawati, & Yasin, 2022) menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi menyebabkan kurangnya waktu untuk melaporkan insiden, sementara (Paleckyte, Dissanayake, Mpagama, Lipman, & McHugh, 2021) menemukan bahwa sebagian besar HCWs lebih fokus pada perawatan pasien dan menganggap pelaporan insiden sebagai prioritas yang lebih rendah. Akibatnya, banyak insiden yang tidak dilaporkan karena HCWs tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk menyelesaikan prosedur pelaporan yang rumit dan memakan waktu.

Kurangnya alokasi waktu untuk pelaporan insiden juga mencerminkan rendahnya prioritas yang diberikan oleh manajemen rumah sakit terhadap keselamatan pasien. Dalam penelitian oleh (Peckeu-Abboud et al., 2022), HCWs mengeluhkan bahwa mereka terlalu sibuk selama shift kerja dan tidak memiliki waktu untuk melaporkan insiden, meskipun manajemen mengizinkan mereka untuk melaporkan pada hari berikutnya. Namun, banyak dari mereka yang akhirnya lupa untuk melaporkan insiden tersebut.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang sistem pelaporan insiden juga menjadi hambatan utama. Banyak HCWs yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara melaporkan insiden dan pentingnya pelaporan tersebut. Penelitian di Malaysia oleh (Fu et al., 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar HCWs tidak tahu bagaimana cara melaporkan insiden atau menganggap hanya insiden yang serius yang perlu dilaporkan. Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan dan edukasi tentang sistem pelaporan insiden di rumah sakit.

Penelitian oleh (Ariani Kurniasih, Sinta, Syania, Andini, & Setiawati, 2022) di Inggris menunjukkan bahwa hanya 45% apoteker melaporkan reaksi obat yang merugikan karena mereka beranggapan bahwa hanya insiden serius yang perlu dilaporkan. Di Indonesia, penelitian oleh (Appiagyei, Nakua, Donkor, & Mock, 2021) menemukan bahwa banyak HCWs yang tidak memahami sistem pelaporan insiden dan tidak tahu apa yang harus dilaporkan. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang sistem pelaporan ini menyebabkan banyak insiden yang tidak dilaporkan, menghambat upaya peningkatan keselamatan pasien.

Dukungan dari manajemen rumah sakit sangat penting untuk mendorong pelaporan insiden keselamatan pasien. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak rumah sakit di Indonesia tidak memberikan dukungan yang memadai bagi HCWs dalam melaporkan insiden. (Prasetio, Hasanbasri, & Hastaryo, 2015) menemukan bahwa kurangnya umpan balik dari manajemen membuat HCWs merasa bahwa pelaporan mereka tidak dihargai dan tidak membawa perubahan positif. Selain itu, absennya insentif atau penghargaan bagi pelapor juga menjadi penghambat utama.

Penelitian oleh ("Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Kerja Pegawai Tetap di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun 2014," 2016) menunjukkan bahwa umpan balik yang positif dari manajemen dapat meningkatkan motivasi HCWs untuk terus melaporkan insiden. Namun, di banyak rumah sakit di Indonesia, umpan balik dari manajemen masih sangat minim. Kurangnya komunikasi yang efektif dan dukungan dari manajemen menyebabkan HCWs merasa bahwa pelaporan insiden tidak memiliki manfaat langsung atau tidak memberikan dampak positif pada praktik klinis sehari-hari mereka.

Sistem pelaporan insiden yang rumit dan birokratis juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. HCWs sering kali merasa kesulitan dengan prosedur pelaporan yang panjang dan tidak praktis. Penelitian oleh Rea dan Griffiths (2016) menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses dapat meningkatkan motivasi HCWs untuk melaporkan insiden. Sistem pelaporan yang terlalu kompleks dapat menurunkan keinginan HCWs untuk melaporkan insiden karena mereka merasa prosedurnya terlalu membebani.

Di Indonesia, penelitian oleh (Erni Kadir & Badwi, 2023) menunjukkan bahwa sistem pelaporan insiden belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik keberhasilan pelaporan menurut WHO, seperti pendekatan non-punitive, kerahasiaan, analisis ahli, ketepatan waktu, orientasi sistem, dan responsif. Banyak rumah sakit di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan sistem pelaporan insiden yang memenuhi standar WHO. Kurangnya integrasi dan koordinasi antarunit di rumah sakit menyebabkan sistem pelaporan menjadi tidak efektif dan tidak efisien.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun banyak rumah sakit telah mengadopsi sistem pelaporan insiden, implementasinya masih jauh dari optimal. Studi oleh Dhamanti et al. (2019) mengungkapkan bahwa dari 1.227 rumah sakit yang terakreditasi, hanya 668 insiden yang dilaporkan pada tahun 2016. Angka ini sangat kontras dengan Taiwan yang melaporkan sekitar 50.000 insiden setiap tahunnya. Hambatan-hambatan

yang ditemukan meliputi kurangnya pemahaman tentang sistem pelaporan, kurangnya umpan balik dari manajemen, dan budaya shaming dan blaming yang kuat.

Penelitian oleh (Toyo, Leki, Indarsari, & Woro, 2022) menunjukkan bahwa kekurangan pengetahuan (52.5%), ketiadaan tim manajemen insiden (53.8%), kegagalan menjaga kerahasiaan laporan (58.9%), kurangnya dukungan dari manajemen (43.0%), budaya saling menyalahkan (40.5%), dan sanksi administratif (65.2%) merupakan hambatan utama dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Hambatan-hambatan serupa ditemukan di rumah sakit-rumah sakit Indonesia, yang menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan dan sosialisasi tentang pentingnya pelaporan insiden.

Selain itu, analisis terhadap kebijakan dan pedoman nasional menunjukkan bahwa sistem pelaporan insiden di Indonesia belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik keberhasilan pelaporan menurut WHO. Sistem pelaporan yang ada sering kali tidak responsif dan kurang memberikan umpan balik yang konstruktif kepada pelapor. Kurangnya komunikasi yang efektif antara berbagai tingkat manajemen dan HCWs menyebabkan sistem pelaporan menjadi tidak efektif.

Dalam meningkatkan pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia, diperlukan upaya yang holistik dan terkoordinasi antara berbagai pemangku kepentingan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Rumah sakit perlu mengubah budaya organisasi mereka untuk mendorong pelaporan insiden tanpa rasa takut akan sanksi. Budaya non-punitive yang mendukung keterbukaan dan transparansi dalam pelaporan insiden harus diterapkan. Pelatihan interaktif tentang pelaporan insiden dapat membantu meningkatkan kesadaran HCWs tentang pentingnya pelaporan insiden untuk keselamatan pasien.

Strategi untuk mengurangi beban kerja HCWs perlu diimplementasikan agar mereka memiliki waktu yang cukup untuk melaporkan insiden. Sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses, baik secara manual maupun berbasis web, dapat meningkatkan motivasi HCWs untuk melaporkan insiden. Penelitian oleh Rea dan Griffiths (2016) menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang mudah digunakan dapat meningkatkan angka pelaporan insiden.

Pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan tentang pentingnya pelaporan insiden dan cara melaporkannya sangat diperlukan. Rumah sakit perlu memberikan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua HCWs memahami sistem pelaporan insiden dan pentingnya pelaporan tersebut. Penelitian oleh Waaseth et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan HCWs tentang sistem pelaporan insiden.

Dukungan yang kuat dari manajemen rumah sakit sangat penting untuk mendorong pelaporan insiden keselamatan pasien. Manajemen perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan kepada HCWs yang melaporkan insiden. Penelitian oleh (Agustian, 2020) menunjukkan bahwa umpan balik yang positif dari manajemen dapat meningkatkan motivasi HCWs untuk terus melaporkan insiden.

Sistem pelaporan insiden perlu disederhanakan agar lebih praktis dan mudah digunakan oleh HCWs. Prosedur pelaporan yang terlalu birokratis dan rumit dapat

menghalangi HCWs untuk melaporkan insiden. Sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses dapat meningkatkan angka pelaporan insiden dan mendorong partisipasi HCWs dalam program keselamatan pasien.

Penggunaan teknologi informasi dapat mempermudah proses pelaporan insiden. Sistem pelaporan berbasis web atau aplikasi seluler dapat membuat proses pelaporan lebih cepat dan lebih efisien. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik secara real-time kepada pelapor, sehingga mereka merasa bahwa laporan mereka dihargai dan ditindaklanjuti.

Pelaporan insiden keselamatan pasien adalah komponen penting dari program keselamatan pasien yang bertujuan untuk mencegah terulangnya kesalahan yang sama. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaporan insiden di Indonesia meliputi adanya budaya shaming dan blaming, kurangnya waktu untuk melapor, kurangnya pengetahuan tentang sistem pelaporan, dan kurangnya dukungan dari manajemen.

Dalam meningkatkan pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia, diperlukan upaya yang holistik dan terkoordinasi antara berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan infrastruktur yang mendukung pelaporan insiden, sementara rumah sakit perlu mengubah budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden tanpa rasa takut akan sanksi. Pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan bagi HCWs tentang pentingnya pelaporan insiden dan cara melaporkannya juga sangat diperlukan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan angka pelaporan insiden keselamatan pasien dapat meningkat, sehingga keselamatan pasien dapat lebih terjamin di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Keselamatan Pasien

Keselamatan pasien merupakan konsep fundamental dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk menghindari, mencegah, dan memperbaiki risiko, kesalahan, dan cedera yang terjadi pada pasien selama menerima layanan kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO), keselamatan pasien adalah disiplin baru dalam pelayanan kesehatan yang menekankan pada pencegahan, pengurangan, pelaporan, dan analisis insiden yang tidak diinginkan yang mengakibatkan cedera pada pasien. Keselamatan pasien melibatkan pencegahan dan pengelolaan kesalahan serta praktek yang dapat menyebabkan kerugian pada pasien. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi sistem keselamatan pasien yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Budaya Keselamatan di Rumah Sakit

Budaya keselamatan di rumah sakit adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelaporan insiden. Menurut teori manajemen kualitas oleh (Suryanto, 2018), budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden secara terbuka dan tanpa takut akan sanksi adalah kunci untuk meningkatkan keselamatan pasien. Budaya shaming dan blaming yang masih kuat di banyak rumah sakit menjadi hambatan utama dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Penelitian oleh (Ekaningtyas & Salim, 2023) menunjukkan bahwa budaya shaming dan blaming memperburuk keterlibatan tenaga

kesehatan dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Untuk mengatasi hambatan ini, rumah sakit perlu mengembangkan budaya non-punitif yang mendorong keterbukaan dan transparansi dalam pelaporan insiden.

Teori Manajemen Kualitas

Teori manajemen kualitas oleh Deming menekankan pentingnya pendekatan sistem dalam manajemen kualitas. Menurut Deming, organisasi yang sukses adalah organisasi yang mengelola proses dengan baik dan memastikan kualitas di setiap tahap. Dalam hal keselamatan pasien, teori ini mengimplikasikan bahwa rumah sakit harus memiliki sistem pelaporan insiden yang efektif dan budaya yang mendukung untuk memastikan bahwa setiap insiden yang terjadi dapat dilaporkan dan dianalisis untuk mencegah terulangnya kesalahan yang sama. Pendekatan sistem ini mencakup pelatihan berkelanjutan, dukungan manajemen, dan umpan balik yang konstruktif kepada tenaga kesehatan.

Teori Manajemen Waktu

Teori manajemen waktu oleh (Rahmaddian & Faaghna, 2023) menyatakan bahwa prioritas yang diberikan pada tugas-tugas mendesak sering kali mengabaikan tugas-tugas penting seperti pelaporan insiden. Dalam hal rumah sakit, tenaga kesehatan sering kali terlalu sibuk dengan tugas-tugas klinis dan administratif sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaporkan insiden. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu mengalokasikan waktu yang cukup bagi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden dan memastikan bahwa pelaporan insiden dianggap sebagai bagian penting dari tugas mereka. Manajemen waktu yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki kesempatan untuk melaporkan insiden tanpa merasa terbebani oleh tugas-tugas lain.

Teori Pembelajaran Organisasi

Menurut teori pembelajaran organisasi oleh (Rosita, 2023), pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden. Pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan membantu memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaporkan insiden dengan benar. Studi oleh Samsiah et al. (2016) menunjukkan bahwa banyak tenaga kesehatan tidak tahu bagaimana cara melaporkan insiden atau menganggap hanya insiden yang serius yang perlu dilaporkan. Oleh karena itu, pelatihan dan edukasi yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tenaga kesehatan tentang sistem pelaporan insiden.

Teori Manajemen Partisipatif

Teori manajemen partisipatif oleh (Malahayati & Syamsuar, 2022) menekankan pentingnya dukungan manajemen yang kuat dan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan motivasi tenaga kesehatan dalam melaporkan insiden. Studi oleh Adriansyah et al. (2022) menunjukkan bahwa kurangnya umpan balik dari manajemen membuat tenaga kesehatan merasa bahwa pelaporan mereka tidak dihargai dan tidak membawa perubahan positif. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan kepada tenaga kesehatan yang melaporkan insiden untuk meningkatkan motivasi mereka. Dukungan manajemen yang kuat mencakup penyediaan

sumber daya yang memadai, pengakuan terhadap kontribusi tenaga kesehatan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif.

Teori Efisiensi Organisasi

Menurut teori efisiensi organisasi oleh (Malahayati & Syamsuar, 2022), sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses dapat meningkatkan motivasi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden. Sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses dapat meningkatkan angka pelaporan insiden. Oleh karena itu, rumah sakit perlu menyederhanakan prosedur pelaporan insiden agar lebih praktis dan mudah digunakan oleh tenaga kesehatan. Sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses membantu tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden dengan cepat dan efisien, mengurangi beban administratif yang sering kali menghambat proses pelaporan.

Pengaruh Feedback dan Supervisi

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Malahayati & Syamsuar, 2022), ditemukan bahwa insiden keselamatan pasien di rumah sakit sangat dipengaruhi oleh feedback dan supervisi. Studi ini menunjukkan bahwa kurangnya feedback dalam unit kerja berkontribusi pada tingginya angka insiden keselamatan pasien. Hanya 50% unit kerja yang memiliki implementasi feedback yang baik, sementara sisanya memiliki implementasi yang buruk. Hasil analisis menunjukkan bahwa unit kerja dengan feedback yang baik memiliki tingkat insiden keselamatan pasien yang lebih rendah sebesar 77.8% dibandingkan dengan unit yang memiliki feedback buruk. Feedback yang efektif menciptakan lingkungan di mana tenaga kesehatan merasa didukung dan dihargai, mendorong mereka untuk melaporkan insiden tanpa rasa takut akan repercusi negatif. Supervisi yang baik memastikan bahwa tenaga kesehatan memahami pentingnya pelaporan insiden dan bagaimana melakukannya dengan benar.

Hambatan Utama dalam Pelaporan Insiden

Studi (Malahayati & Syamsuar, 2022) mengidentifikasi beberapa hambatan utama dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Hambatan tersebut meliputi adanya budaya shaming dan blaming, kurangnya waktu untuk melapor, kurangnya pengetahuan tentang sistem pelaporan, dan kurangnya dukungan dari manajemen. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di berbagai negara yang menunjukkan bahwa budaya menyalahkan dan mempermalukan, serta kurangnya waktu dan pengetahuan, adalah faktor utama yang menghambat pelaporan insiden keselamatan pasien. Untuk mengatasi masalah ini, rumah sakit perlu mengembangkan budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden secara terbuka dan tanpa rasa takut. Ini bisa dilakukan dengan menerapkan kebijakan non-punitive dan memberikan pelatihan yang berkelanjutan tentang pentingnya pelaporan insiden.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden

Menurut (Febryani, 2021) pelaporan insiden keselamatan pasien dipengaruhi oleh faktor individu, kelompok/unit, dan organisasi. Evaluasi terhadap faktor-faktor ini menunjukkan bahwa faktor individu seperti pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pelaporan insiden, serta dukungan dari kelompok dan organisasi, memainkan peran penting dalam meningkatkan pelaporan insiden. Faktor individu mencakup

pengetahuan, sikap, dan motivasi tenaga kesehatan dalam melaporkan insiden. Pengetahuan tentang cara melaporkan insiden dan pentingnya pelaporan tersebut sangat penting. Sikap yang positif terhadap pelaporan insiden juga diperlukan untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan tidak takut atau enggan melaporkan insiden. Dukungan dari kelompok atau unit kerja serta dukungan dari organisasi dalam bentuk kebijakan dan prosedur yang jelas juga berperan penting dalam mendorong pelaporan insiden.

Kinerja Pelaporan Insiden

Studi oleh (Darhayati, Nur Seha, & Prasetyo Aji, 2021) menemukan bahwa di Indonesia, meskipun terdapat lebih dari 1.227 rumah sakit yang terakreditasi, hanya 668 insiden yang dilaporkan pada tahun 2016. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Taiwan yang melaporkan sekitar 50.000 insiden setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan adanya masalah serius dalam sistem pelaporan insiden di Indonesia, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang sistem pelaporan dan kurangnya umpan balik dari manajemen. Kesenjangan yang signifikan dalam jumlah pelaporan insiden ini mengindikasikan bahwa banyak insiden yang tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan. Ini berarti bahwa peluang untuk belajar dari insiden dan mencegah terulangnya kesalahan yang sama sangat terbatas.

Budaya Organisasi dalam Pelaporan Insiden

Rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia menunjukkan adanya masalah mendasar dalam budaya organisasi rumah sakit. Budaya shaming dan blaming yang kuat membuat tenaga kesehatan enggan melaporkan insiden karena takut akan sanksi atau stigma negatif. Menurut teori manajemen kualitas oleh (AMBARI, SUNARSIH, & MINARTI, 2023), budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden secara terbuka dan tanpa takut akan sanksi adalah kunci untuk meningkatkan keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya organisasi diperlukan untuk mendorong pelaporan insiden yang lebih baik. Budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden secara terbuka dan tanpa takut akan sanksi menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tenaga kesehatan.

Waktu dan Prioritas dalam Pelaporan Insiden

Kurangnya waktu untuk melaporkan insiden juga menjadi hambatan signifikan. Tenaga kesehatan sering kali terlalu sibuk dengan tugas-tugas klinis dan administratif sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaporkan insiden. Menurut teori manajemen waktu oleh (Febryani, 2021), prioritas yang diberikan pada tugas-tugas mendesak sering kali mengabaikan tugas-tugas penting seperti pelaporan insiden. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu mengalokasikan waktu yang cukup bagi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden dan memastikan bahwa pelaporan insiden dianggap sebagai bagian penting dari tugas mereka. Manajemen waktu yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki waktu yang cukup untuk melaporkan insiden.

Pengetahuan dan Pemahaman tentang Sistem Pelaporan

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang sistem pelaporan juga menjadi faktor penghambat utama. Menurut teori pembelajaran organisasi oleh (Nurul Fajriah,

Sutopo Patria Jati, & Yuliani Setyaningsih, 2022), pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden. Studi oleh (Saputra, 2017) menunjukkan bahwa banyak tenaga kesehatan tidak tahu bagaimana cara melaporkan insiden atau menganggap hanya insiden yang serius yang perlu dilaporkan. Oleh karena itu, pelatihan dan edukasi yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tenaga kesehatan tentang sistem pelaporan insiden. Pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaporkan insiden dengan benar.

Dukungan Manajemen dalam Pelaporan Insiden

Dukungan manajemen yang tidak memadai juga menjadi hambatan utama dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Menurut teori manajemen partisipatif oleh (Mishbahuddin, 2020) dukungan manajemen yang kuat dan umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden. Studi oleh (Ananda, 2023) menunjukkan bahwa kurangnya umpan balik dari manajemen membuat tenaga kesehatan merasa bahwa pelaporan mereka tidak dihargai dan tidak membawa perubahan positif. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan kepada tenaga kesehatan yang melaporkan insiden untuk meningkatkan motivasi mereka. Dukungan manajemen yang kuat mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, pengakuan terhadap kontribusi tenaga kesehatan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif.

Sistem Pelaporan yang Rumit dan Birokratis

Sistem pelaporan yang rumit dan birokratis juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Menurut teori efisiensi organisasi oleh (Darhayati et al., 2021), sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses dapat meningkatkan motivasi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden. Penelitian oleh Rea dan Griffiths (2016) menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses dapat meningkatkan angka pelaporan insiden. Oleh karena itu, rumah sakit perlu menyederhanakan prosedur pelaporan insiden agar lebih praktis dan mudah digunakan oleh tenaga kesehatan. Sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses membantu tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden dengan cepat dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik Tinjauan Literatur Sistematis (TLS) (Tricco et al., 2015). Pencarian yang luas dilakukan terhadap artikel-artikel yang telah ditinjau oleh rekan sejawat, makalah konferensi, dan studi-studi relevan lainnya dari basis data seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Gunawan, Harijanto, & Harijanto, 2015), laporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit di Indonesia masih sangat rendah. Dalam studinya, ditemukan bahwa hanya 30% dari perawat yang terlibat dalam penelitian ini yang

memiliki budaya pelaporan insiden keselamatan pasien yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara self-efficacy perawat dan budaya pelaporan insiden keselamatan pasien, meskipun hasil statistik menunjukkan tidak ada hubungan langsung antara self-efficacy dan frekuensi pelaporan insiden ($p = 0.116$).

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan melibatkan 100 perawat di Rumah Sakit Umum Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Self-efficacy perawat diukur menggunakan General Self-Efficacy, sementara budaya pelaporan insiden keselamatan pasien diukur menggunakan *Hospital Survey on Patient Safety Culture* (HSOPSC). Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik komputer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy tidak berhubungan secara statistik dengan budaya pelaporan insiden keselamatan pasien ($p = 0.116$). Namun, ditemukan bahwa dukungan dari pimpinan rumah sakit dan manajemen yang menerapkan kebijakan tanpa menyalahkan serta memberikan penghargaan dan umpan balik konstruktif pada pelaporan insiden keselamatan pasien dapat membantu dan memfasilitasi perawat dalam menerapkan budaya pelaporan insiden keselamatan pasien.

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien. Salah satu faktor utamanya adalah self-efficacy perawat. (Budi, 2019) mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perawat dengan self-efficacy yang tinggi lebih mungkin untuk melaporkan insiden keselamatan pasien karena mereka percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan situasi sulit.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun self-efficacy berperan penting, faktor lain seperti dukungan manajemen dan kebijakan rumah sakit juga sangat penting. Studi oleh (Nur Sa'adah Nashifah & Aan Adriansyah, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan keselamatan pasien dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap pelaporan insiden, serta secara modest mempengaruhi perilaku pelaporan. Pendidikan keselamatan pasien yang menekankan pentingnya pelaporan insiden dan menawarkan peluang untuk berlatih memperhatikan dan menganalisis insiden dapat membantu meningkatkan budaya pelaporan di rumah sakit. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa usia perawat berhubungan signifikan dengan budaya pelaporan insiden keselamatan pasien ($p = 0.024$), yang menunjukkan bahwa perawat yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman lebih banyak dan lebih nyaman dalam melaporkan insiden.

Meskipun self-efficacy perawat tidak berhubungan langsung dengan frekuensi pelaporan insiden keselamatan pasien, dukungan manajemen dan kebijakan rumah sakit yang mendukung pelaporan tanpa menyalahkan, serta memberikan penghargaan dan umpan balik konstruktif, sangat penting untuk meningkatkan budaya pelaporan insiden keselamatan pasien. Pendidikan keselamatan pasien yang komprehensif juga dapat membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perawat terhadap pelaporan insiden, yang pada akhirnya dapat meningkatkan frekuensi pelaporan dan keselamatan pasien di rumah sakit.

Pengaruh Feedback dan Supervisi

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Sari, 2019), ditemukan bahwa insiden keselamatan pasien di rumah sakit sangat dipengaruhi oleh feedback dan supervisi. Studi ini menunjukkan bahwa kurangnya feedback dalam unit kerja berkontribusi pada tingginya angka insiden keselamatan pasien. Hanya 50% unit kerja yang memiliki implementasi feedback yang baik, sementara sisanya memiliki implementasi yang buruk. Hasil analisis menunjukkan bahwa unit kerja dengan feedback yang baik memiliki tingkat insiden keselamatan pasien yang lebih rendah sebesar 77.8% dibandingkan dengan unit yang memiliki feedback buruk.

Feedback yang efektif menciptakan lingkungan di mana tenaga kesehatan merasa didukung dan dihargai. Ini mendorong mereka untuk melaporkan insiden tanpa rasa takut akan repercusi negatif. Selain itu, supervisi yang baik memastikan bahwa tenaga kesehatan memahami pentingnya pelaporan insiden dan bagaimana melakukannya dengan benar. Dengan demikian, unit kerja yang memiliki sistem feedback dan supervisi yang baik cenderung memiliki angka pelaporan insiden yang lebih rendah.

Hambatan Utama dalam Pelaporan Insiden

Studi oleh (Pramesona, Rengganis Wardani, Rahmawati, Nurmumpuni, & Rasyid, 2022) mengidentifikasi beberapa hambatan utama dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Hambatan tersebut meliputi adanya budaya shaming dan blaming, kurangnya waktu untuk melapor, kurangnya pengetahuan tentang sistem pelaporan, dan kurangnya dukungan dari manajemen. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di berbagai negara yang menunjukkan bahwa budaya menyalahkan dan mempermalukan, serta kurangnya waktu dan pengetahuan, adalah faktor utama yang menghambat pelaporan insiden keselamatan pasien.

Budaya shaming dan blaming membuat tenaga kesehatan enggan melaporkan insiden karena takut akan sanksi atau stigma negatif. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang tidak mendukung transparansi dan keterbukaan. Untuk mengatasi masalah ini, rumah sakit perlu mengembangkan budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden secara terbuka dan tanpa rasa takut. Ini bisa dilakukan dengan menerapkan kebijakan non-punitive dan memberikan pelatihan yang berkelanjutan tentang pentingnya pelaporan insiden.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden

Menurut (Budi, 2019), pelaporan insiden keselamatan pasien dipengaruhi oleh faktor individu, kelompok/unit, dan organisasi. Evaluasi terhadap faktor-faktor ini menunjukkan bahwa faktor individu seperti pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pelaporan insiden, serta dukungan dari kelompok dan organisasi, memainkan peran penting dalam meningkatkan pelaporan insiden.

Faktor individu mencakup pengetahuan, sikap, dan motivasi tenaga kesehatan dalam melaporkan insiden. Pengetahuan tentang cara melaporkan insiden dan pentingnya pelaporan tersebut sangat penting. Sikap yang positif terhadap pelaporan insiden juga diperlukan untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan tidak takut atau enggan melaporkan insiden. Dukungan dari kelompok atau unit kerja, serta dukungan dari organisasi dalam bentuk kebijakan dan prosedur yang jelas, juga berperan penting dalam mendorong pelaporan insiden.

Kinerja Pelaporan Insiden

Studi oleh (Lombongkaehe, Kaunang, & Karamoy, 2023) menemukan bahwa di Indonesia, meskipun terdapat lebih dari 1.227 rumah sakit yang terakreditasi, hanya 668 insiden yang dilaporkan pada tahun 2016. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Taiwan yang melaporkan sekitar 50.000 insiden setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan adanya masalah serius dalam sistem pelaporan insiden di Indonesia, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang sistem pelaporan dan kurangnya umpan balik dari manajemen .

Kesenjangan yang signifikan dalam jumlah pelaporan insiden ini mengindikasikan bahwa banyak insiden yang tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan. Ini berarti bahwa peluang untuk belajar dari insiden dan mencegah terulangnya kesalahan yang sama sangat terbatas. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden dan menyediakan umpan balik yang konstruktif dari manajemen.

Budaya Organisasi dalam Pelaporan Insiden

Rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia menunjukkan adanya masalah mendasar dalam budaya organisasi rumah sakit. Budaya shaming dan blaming yang kuat membuat tenaga kesehatan enggan melaporkan insiden karena takut akan sanksi atau stigma negatif. Menurut teori manajemen kualitas oleh (Utami, Jak, & Pangkey, 2023), budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden secara terbuka dan tanpa takut akan sanksi adalah kunci untuk meningkatkan keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya organisasi diperlukan untuk mendorong pelaporan insiden yang lebih baik .

Budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden secara terbuka dan tanpa takut akan sanksi menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tenaga kesehatan. Ini memungkinkan mereka untuk melaporkan insiden tanpa rasa takut akan repercusi negatif. Selain itu, budaya organisasi yang mendukung juga mendorong transparansi dan akuntabilitas, yang merupakan elemen kunci dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Waktu dan Prioritas dalam Pelaporan Insiden

Kurangnya waktu untuk melaporkan insiden juga menjadi hambatan signifikan. Tenaga kesehatan sering kali terlalu sibuk dengan tugas-tugas klinis dan administratif sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaporkan insiden. Menurut teori manajemen waktu oleh (Camelia, Ardiyanto, & Sulistyorini, 2020), prioritas yang diberikan pada tugas-tugas mendesak sering kali mengabaikan tugas-tugas penting seperti pelaporan insiden. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu mengalokasikan waktu yang cukup bagi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden dan memastikan bahwa pelaporan insiden dianggap sebagai bagian penting dari tugas mereka .

Manajemen waktu yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki waktu yang cukup untuk melaporkan insiden. Ini bisa dilakukan dengan mengurangi beban kerja yang tidak perlu dan memastikan bahwa pelaporan insiden dianggap sebagai prioritas. Selain itu, manajemen rumah sakit perlu menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses pelaporan insiden.

Pengetahuan dan Pemahaman tentang Sistem Pelaporan

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang sistem pelaporan juga menjadi faktor penghambat utama. Menurut teori pembelajaran organisasi oleh (Toyo et al., 2022), pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden. Studi oleh Samsiah et al. (2016) menunjukkan bahwa banyak tenaga kesehatan tidak tahu bagaimana cara melaporkan insiden atau menganggap hanya insiden yang serius yang perlu dilaporkan. Oleh karena itu, pelatihan dan edukasi yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tenaga kesehatan tentang sistem pelaporan insiden .

Pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaporkan insiden dengan benar. Ini mencakup pemahaman tentang cara melaporkan insiden, pentingnya pelaporan insiden, dan manfaat dari pelaporan tersebut. Selain itu, pelatihan dan edukasi juga membantu meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Dukungan Manajemen dalam Pelaporan Insiden

Dukungan manajemen yang tidak memadai juga menjadi hambatan utama dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Menurut teori manajemen partisipatif oleh (Arpin, 2020) dukungan manajemen yang kuat dan umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden. Studi oleh (Rahayu, Sari, & Cahyaningrum, 2021) menunjukkan bahwa kurangnya umpan balik dari manajemen membuat tenaga kesehatan merasa bahwa pelaporan mereka tidak dihargai dan tidak membawa perubahan positif. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan kepada tenaga kesehatan yang melaporkan insiden untuk meningkatkan motivasi mereka .

Dukungan manajemen yang kuat mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, pengakuan terhadap kontribusi tenaga kesehatan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan mendorong tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden tanpa rasa takut. Selain itu, dukungan manajemen juga penting untuk memastikan bahwa laporan insiden ditindaklanjuti dengan tindakan yang tepat untuk mencegah terulangnya kesalahan yang sama.

Sistem Pelaporan yang Rumit dan Birokratis

Sistem pelaporan yang rumit dan birokratis juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Menurut teori efisiensi organisasi oleh (Fauzi, Sari, Mahmud, & Wiroto, 2023), sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses dapat meningkatkan motivasi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden. Penelitian oleh (Fauzi et al., 2023) menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses dapat meningkatkan angka pelaporan insiden. Oleh karena itu, rumah sakit perlu menyederhanakan prosedur pelaporan insiden agar lebih praktis dan mudah digunakan oleh tenaga kesehatan .

Sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses membantu tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden dengan cepat dan efisien. Ini mengurangi beban administratif

yang sering kali menghambat proses pelaporan. Selain itu, sistem pelaporan yang sederhana juga membantu memastikan bahwa laporan insiden dapat dianalisis dan ditindaklanjuti dengan cepat, yang penting untuk meningkatkan keselamatan pasien.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pelaporan insiden keselamatan pasien adalah komponen penting dari program keselamatan pasien yang bertujuan untuk mencegah terulangnya kesalahan yang sama. Rendahnya pelaporan insiden di Indonesia disebabkan oleh adanya budaya shaming dan blaming, kurangnya waktu untuk melapor, kurangnya pengetahuan tentang sistem pelaporan, dan kurangnya dukungan dari manajemen. Untuk meningkatkan pelaporan insiden keselamatan pasien, diperlukan upaya yang holistik dan terkoordinasi antara berbagai pemangku kepentingan.

Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan infrastruktur yang mendukung pelaporan insiden, sementara rumah sakit perlu mengubah budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden tanpa rasa takut akan sanksi. Pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan bagi tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden dan cara melaporkannya juga sangat diperlukan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan angka pelaporan insiden keselamatan pasien dapat meningkat, sehingga keselamatan pasien dapat lebih terjamin di masa mendatang.

Pengembangan Sistem Pelaporan Insiden

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Rahayu et al., 2021), ditemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam pelaporan insiden keselamatan pasien adalah kurangnya pedoman yang standar, sistem pelaporan yang tidak terstandarisasi, kepadatan pasien, desain bangunan rumah sakit yang buruk, dan kekurangan staf. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar insiden yang terjadi tidak dilaporkan karena berbagai tantangan yang ada, termasuk kurangnya dukungan institusi dan staf yang merasa kewalahan dengan beban kerja.

Studi oleh (Wicaksana & Rachman, 2018) menunjukkan bahwa hambatan pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit dapat dikategorikan menjadi faktor individu, organisasi, dan pemerintah. Faktor budaya, seperti takut akan sanksi dan stigma negatif, serta hambatan praktis, seperti kurangnya pengetahuan tentang cara melaporkan insiden dan kurangnya umpan balik, adalah beberapa hambatan utama yang dihadapi oleh tenaga kesehatan dalam melaporkan insiden keselamatan pasien.

Sistem Pelaporan Elektronik sebagai Solusi

Penelitian oleh (Nuryani, Nursilmi, & Sonia, 2021) menemukan bahwa pengembangan sistem pelaporan insiden berbasis elektronik dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan pelaporan insiden keselamatan pasien. Sistem berbasis elektronik seperti PaSIR (Patient Safety Incident Reporting) yang dikembangkan oleh Universitas Gadjah Mada memiliki fungsi untuk pelaporan, analisis, umpan balik, dan penyajian profil laporan insiden. Sistem ini juga menyediakan fasilitas untuk memantau laporan insiden secara real-time, yang dapat mempermudah proses pelaporan dan meningkatkan angka pelaporan insiden.

Penggunaan teknologi informasi dalam sistem pelaporan insiden membantu mengurangi hambatan administratif dan memastikan bahwa laporan insiden dapat diakses dan dianalisis dengan cepat. Selain itu, sistem pelaporan berbasis elektronik juga memungkinkan tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden kapan saja dan di mana saja, yang sangat membantu dalam meningkatkan angka pelaporan insiden.

Pendidikan dan Pelatihan Keselamatan Pasien

Menurut penelitian oleh (Legawa, Wardani, & Olivianto, 2023), pendidikan keselamatan pasien dapat memiliki efek positif jangka pendek dan jangka panjang pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga kesehatan, serta secara modest mempengaruhi perilaku pelaporan mereka. Studi ini menekankan bahwa pentingnya pendidikan keselamatan pasien dalam menciptakan budaya pelaporan insiden yang aktif dan non-punitif.

Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaporkan insiden dengan benar. Ini mencakup pemahaman tentang cara melaporkan insiden, pentingnya pelaporan insiden, dan manfaat dari pelaporan tersebut. Selain itu, pendidikan dan pelatihan juga membantu meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Masalah Budaya Organisasi

Rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia menunjukkan adanya masalah mendasar dalam budaya organisasi rumah sakit. Budaya shaming dan blaming yang kuat membuat tenaga kesehatan enggan melaporkan insiden karena takut akan sanksi atau stigma negatif. Menurut teori manajemen kualitas oleh (Ningsih & Adhi, 2021), budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden secara terbuka dan tanpa takut akan sanksi adalah kunci untuk meningkatkan keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya organisasi diperlukan untuk mendorong pelaporan insiden yang lebih baik.

Budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden secara terbuka dan tanpa takut akan sanksi menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tenaga kesehatan. Ini memungkinkan mereka untuk melaporkan insiden tanpa rasa takut akan repercusi negatif. Selain itu, budaya organisasi yang mendukung juga mendorong transparansi dan akuntabilitas, yang merupakan elemen kunci dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Manajemen Waktu yang Efektif

Kurangnya waktu untuk melaporkan insiden juga menjadi hambatan signifikan. Tenaga kesehatan sering kali terlalu sibuk dengan tugas-tugas klinis dan administratif sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaporkan insiden. Menurut teori manajemen waktu oleh (Septiyani & Sulistiadi, 2022), prioritas yang diberikan pada tugas-tugas mendesak sering kali mengabaikan tugas-tugas penting seperti pelaporan insiden. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu mengalokasikan waktu yang cukup bagi

tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden dan memastikan bahwa pelaporan insiden dianggap sebagai bagian penting dari tugas mereka .

Manajemen waktu yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki waktu yang cukup untuk melaporkan insiden. Ini bisa dilakukan dengan mengurangi beban kerja yang tidak perlu dan memastikan bahwa pelaporan insiden dianggap sebagai prioritas. Selain itu, manajemen rumah sakit perlu menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses pelaporan insiden.

Edukasi dan Pelatihan yang Berkelanjutan

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang sistem pelaporan juga menjadi faktor penghambat utama. Menurut teori pembelajaran organisasi oleh (Laowo, Syahidin, & Sari, 2023), pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden. Studi oleh (Muhammad Iqbal, A Fachrin, & Saleh, 2020) menunjukkan bahwa banyak tenaga kesehatan tidak tahu bagaimana cara melaporkan insiden atau menganggap hanya insiden yang serius yang perlu dilaporkan. Oleh karena itu, pelatihan dan edukasi yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tenaga kesehatan tentang sistem pelaporan insiden .

Pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaporkan insiden dengan benar. Ini mencakup pemahaman tentang cara melaporkan insiden, pentingnya pelaporan insiden, dan manfaat dari pelaporan tersebut. Selain itu, pelatihan dan edukasi juga membantu meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Dukungan Manajemen yang Kuat

Dukungan manajemen yang tidak memadai juga menjadi hambatan utama dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Menurut teori manajemen partisipatif oleh (Diana, Niswati, & Prasetya, 2023), dukungan manajemen yang kuat dan umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden. Studi oleh (Nuryani et al., 2021) menunjukkan bahwa kurangnya umpan balik dari manajemen membuat tenaga kesehatan merasa bahwa pelaporan mereka tidak dihargai dan tidak membawa perubahan positif. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan kepada tenaga kesehatan yang melaporkan insiden untuk meningkatkan motivasi mereka .

Dukungan manajemen yang kuat mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, pengakuan terhadap kontribusi tenaga kesehatan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan mendorong tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden tanpa rasa takut. Selain itu, dukungan manajemen juga penting untuk memastikan bahwa laporan insiden ditindaklanjuti dengan tindakan yang tepat untuk mencegah terulangnya kesalahan yang sama.

Kesederhanaan dan Aksesibilitas Sistem Pelaporan

Sistem pelaporan yang rumit dan birokratis juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Menurut teori efisiensi organisasi oleh (Ningsih & Adhi, 2021), sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses dapat meningkatkan motivasi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden. Penelitian oleh (Fauzi et al., 2023) menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses dapat meningkatkan angka pelaporan insiden. Oleh karena itu, rumah sakit perlu menyederhanakan prosedur pelaporan insiden agar lebih praktis dan mudah digunakan oleh tenaga kesehatan.

Sistem pelaporan yang sederhana dan mudah diakses membantu tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden dengan cepat dan efisien. Ini mengurangi beban administratif yang sering kali menghambat proses pelaporan. Selain itu, sistem pelaporan yang sederhana juga membantu memastikan bahwa laporan insiden dapat dianalisis dan ditindaklanjuti dengan cepat, yang penting untuk meningkatkan keselamatan pasien.

Pelaporan insiden keselamatan pasien adalah komponen penting dari program keselamatan pasien yang bertujuan untuk mencegah terulangnya kesalahan yang sama. Rendahnya pelaporan insiden di Indonesia disebabkan oleh adanya budaya shaming dan blaming, kurangnya waktu untuk melapor, kurangnya pengetahuan tentang sistem pelaporan, dan kurangnya dukungan dari manajemen. Untuk meningkatkan pelaporan insiden keselamatan pasien, diperlukan upaya yang holistik dan terkoordinasi antara berbagai pemangku kepentingan.

Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan infrastruktur yang mendukung pelaporan insiden, sementara rumah sakit perlu mengubah budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden tanpa rasa takut akan sanksi. Pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan bagi tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden dan cara melaporkannya juga sangat diperlukan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan angka pelaporan insiden keselamatan pasien dapat meningkat, sehingga keselamatan pasien dapat lebih terjamin di masa mendatang.

Rendahnya laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan multifaset, yang mencerminkan berbagai hambatan budaya, struktural, dan operasional. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui berbagai perspektif, termasuk budaya organisasi, manajemen waktu, dukungan manajemen, serta pengetahuan dan pemahaman tentang sistem pelaporan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya feedback dan supervisi sebagai faktor kunci yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaporan insiden keselamatan pasien. Pendekatan inovatif ini menawarkan solusi praktis dan strategis yang dapat diimplementasikan di rumah sakit-rumah sakit Indonesia untuk meningkatkan angka pelaporan insiden keselamatan pasien.

KESIMPULAN

Rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Budaya shaming dan blaming yang masih

kuat, kekurangan waktu untuk melapor, kurangnya pengetahuan tentang sistem pelaporan, serta minimnya dukungan dari manajemen menjadi beberapa penyebab utama. Kondisi ini menciptakan lingkungan di mana tenaga kesehatan merasa takut atau enggan untuk melaporkan insiden, karena khawatir akan konsekuensi negatif yang mungkin mereka hadapi.

Penelitian telah menunjukkan bahwa feedback dan supervisi yang efektif dapat secara signifikan mengurangi angka insiden keselamatan pasien. Supervisi yang baik memungkinkan tenaga kesehatan untuk belajar dari kesalahan tanpa merasa dihukum, sehingga menciptakan budaya yang lebih terbuka dan kolaboratif. Selain itu, hambatan-hambatan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien juga menjadi perhatian penting. Hambatan-hambatan ini dapat berupa kurangnya kesadaran tentang pentingnya pelaporan, prosedur pelaporan yang rumit, atau kurangnya insentif untuk melaporkan insiden.

Faktor-faktor individu, kelompok/unit, dan organisasi juga memainkan peran penting dalam pelaporan insiden. Faktor individu meliputi sikap dan persepsi tenaga kesehatan terhadap pelaporan insiden, sementara faktor kelompok atau unit berkaitan dengan dinamika tim dan budaya kerja di lingkungan kerja mereka. Faktor organisasi, di sisi lain, meliputi kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan, serta dukungan manajemen terhadap upaya peningkatan keselamatan pasien.

Dalam meningkatkan pelaporan insiden keselamatan pasien, diperlukan perubahan budaya organisasi yang mendukung pelaporan insiden tanpa adanya rasa takut akan sanksi atau stigma. Pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif bagi tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan insiden juga sangat diperlukan. Ini termasuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana melaporkan insiden dengan benar dan apa yang harus dilakukan setelah melaporkan insiden tersebut. Selain itu, manajemen perlu menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung pelaporan insiden dengan menyediakan sumber daya yang cukup dan memastikan bahwa sistem pelaporan yang ada mudah diakses dan digunakan.

Dukungan manajemen yang kuat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tenaga kesehatan. Ini bisa dilakukan dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, memfasilitasi diskusi terbuka tentang insiden keselamatan, dan memastikan bahwa setiap laporan ditindaklanjuti dengan serius. Selain itu, manajemen harus berupaya untuk menciptakan budaya organisasi yang menghargai transparansi dan pembelajaran dari kesalahan.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Ini melibatkan perubahan budaya organisasi, peningkatan pengetahuan dan pemahaman tenaga kesehatan, serta dukungan manajemen yang lebih kuat. Hanya dengan demikian, lingkungan kerja yang lebih aman dan lebih mendukung dapat tercipta, yang pada akhirnya akan meningkatkan keselamatan pasien secara keseluruhan.

REKOMENDASI

1. Pengembangan Budaya Non-Punitif

Rumah sakit harus mengadopsi budaya non-punitif yang mendukung keterbukaan dan transparansi dalam pelaporan insiden. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan dan komunikasi yang jelas mengenai pentingnya pelaporan insiden tanpa takut akan sanksi.

2. Peningkatan Edukasi dan Pelatihan

Pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan harus diberikan kepada tenaga kesehatan mengenai pentingnya pelaporan insiden dan cara melaporkannya. Ini termasuk pemahaman tentang sistem pelaporan dan manfaat dari pelaporan tersebut.

3. Dukungan Manajemen yang Kuat

Manajemen rumah sakit perlu memberikan dukungan yang kuat kepada tenaga kesehatan, termasuk umpan balik yang konstruktif dan penghargaan bagi mereka yang melaporkan insiden. Dukungan ini sangat penting untuk meningkatkan motivasi tenaga kesehatan dalam melaporkan insiden.

4. Sistem Pelaporan yang Sederhana dan Mudah Diakses

Rumah sakit perlu menyederhanakan prosedur pelaporan insiden agar lebih praktis dan mudah digunakan oleh tenaga kesehatan. Penggunaan teknologi informasi, seperti sistem pelaporan berbasis web atau aplikasi seluler, dapat membantu mempermudah proses pelaporan.

5. Alokasi Waktu yang Cukup untuk Pelaporan

Manajemen rumah sakit perlu mengalokasikan waktu yang cukup bagi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden. Ini bisa dilakukan dengan mengurangi beban kerja yang tidak perlu dan memastikan bahwa pelaporan insiden dianggap sebagai prioritas.

6. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan

Rumah sakit perlu melakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap sistem pelaporan insiden untuk memastikan bahwa sistem tersebut berjalan efektif dan efisien. Ini termasuk analisis data pelaporan insiden untuk mengidentifikasi tren dan pola yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, I. (2020). Pengaruh Faktor Individu dan Organisasi Terhadap Persepsi Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Sejati Medan. *Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara*.
- AMBARI, A., SUNARSIH, E., & MINARTI, M. (2023). STUDI LITERATUR TENTANG PENINGKATAN MANAJEMEN MUTU PELAYANAN KESEHATAN DI RUMAH SAKIT INDONESIA. *Journal of Nursing and Public Health*.
<https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5093>
- Ananda, Y. T. (2023). Manajemen Pengelolaan Farmasi di Rumah Sakit. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1732>
- Appiagyei, H., Nakua, E. K., Donkor, P., & Mock, C. (2021). Occupational injuries among health care workers at a public hospital in Ghana. *Pan African Medical Journal*.

- <https://doi.org/10.11604/pamj.2021.39.103.23542>
- Ariani Kurniasih, D. A., Sinta, I., Syania, S., Andini, H., & Setiawati, E. P. (2022). Peran Apoteker dalam Kolaborasi Interprofesi: Studi Literatur. *Majalah Farmaseutik*. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i1.71900>
- Arpin. (2020). SISTEM PENCATATAN DAN PELAPORAN DI RSUD KABUPATEN MAMUJU UTARA PROVINSI SULAWESI BARAT. *Journal of Health, Technology and Science (JHTS)*. <https://doi.org/10.47918/jhts.v1i1.18>
- Budi, C. (2019). Variasi Insiden Berdasarkan Sasaran Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit. *Smiknas*.
- Camelia, S., Ardiyanto, D., & Sulistyorini, L. (2020). Gambaran Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Subjektif Pada Pengrajin Keramik Di Kampung Keramik Diyono, Malang. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh*.
- Darhayati, N., Nur Seha, H., & Prasetyo Aji, A. (2021). Analisa Breaking Faktor Pada Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM RS) di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Yogyakarta Menggunakan Diagram Fishbone. *Jurnal Permata Indonesia*. <https://doi.org/10.59737/jpi.v12i2.26>
- Darmawan, A. (2023). Analisis Pelepasan Informasi Rekam Medis Sebagai Penjamin Aspek Hukum Kerahasiaan Data Pasien. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia (JMIKI)*. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v11i1.500>
- Diana, D., Niswati, Z., & Prasetya, R. (2023). Perancangan Aplikasi Sistem Pelaporan Harian Pasien Rawat Inap pada Rumah Sakit Citra Medika Depok. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)*. <https://doi.org/10.30998/jrami.v4i03.7722>
- Ekaningtyas, A., & Salim, N. A. (2023). Factors Related To Patient Safety Incident Reporting By Nurses At Panembahan Senopati Hospital , Bantul , Yogyakarta. *Jurnal Surya Muda*.
- Erni Kadir, & Badwi, A. (2023). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PEGAWAI RUMAH SAKIT TAHUN 2021. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i1.631>
- Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Kerja Pegawai Tetap di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun 2014. (2016). *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/arsi.v2i2.2196>
- Fauzi, M. I. E., Sari, F., Mahmud, S. F., & Wiroto, N. (2023). Sistem Informasi Pelaporan Kerusakan Instalasi Sarana dan Prasarana Berbasis Web Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai. *JURNAL UNITEK*. <https://doi.org/10.52072/unitek.v16i1.594>
- Febryani, V. (2021). Literature Review: Gambaran Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (Simrs) Dengan Metode Hot-Fit. *Stikespanakkukang.Ac.Id*.
- Fu, C., Wei, Z., Pei, S., Li, S., Sun, X., & Liu, P. (2020). Acceptance and preference for COVID-19 vaccination in health-care workers (HCWs). *MedRxiv*. <https://doi.org/10.1101/2020.04.09.20060103>
- Gunawan, G., Harijanto, H., & Harijanto, T. (2015). Analisis Rendahnya Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*.

- <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2015.028.02.16>
- Laowo, E. E. S., Syahidin, Y., & Sari, I. (2023). Perancangan Sistem Laporan Penyakit Tidak Menular Dengan Menggunakan Metode Rapid Application Development (RAD). *INOVTEK Polbeng - Seri Informatika*. <https://doi.org/10.35314/isi.v8i2.3428>
- Legawa, D., Wardani, R., & Olivianto, E. (2023). PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI SURVEILANS SARI PADA RESPON TIME PELAPORAN SARI DI RUMAH SAKIT UMUM Dr. SAIFUL ANWAR. *J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*. <https://doi.org/10.25047/j-remi.v4i3.3870>
- Lombongkaehe, C. M. N., Kaunang, E. D., & Karamoy, H. (2023). Analisis Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Unit Rawat Inap Siloam Hospitals, Manado, Indonesia. *Medical Scope Journal*. <https://doi.org/10.35790/msj.v4i2.44946>
- Malahayati, M., & Syamsuar, D. (2022). Investigasi Hambatan dan Tantangan Penerapan Sistem Informasi Manajemen di Rumah Sakit. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2022944954>
- Mishbahuddin. (2020). Meningkatkan Manajemen Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit. *Yogyakarta: Tangga Ilmu*.
- Muhammad Iqbal, A Fachrin, S., & Saleh, L. M. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Kualitas Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Penerapan Sistem Keselamatan Pasien Di RSUD Sinjai Tahun 2020. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*. <https://doi.org/10.52103/jahr.v1i2.238>
- Ningsih, K. P., & Adhi, S. N. (2021). Analisis Kelayakan Pengembangan Sistem Informasi Pelaporan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit Berbasis Web. *Jurnal Kesehatan Vokasional*. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.60572>
- Nur Sa'adah Nashifah, & Aan Adriansyah, A. (2021). ANALISIS PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN : STUDI KASUS DI RUMAH SAKIT ISLAM JEMURSARI SURABAYA. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.61902/motorik.v16i2.218>
- Nurul Fajriah, Sutopo Patria Jati, & Yuliani Setyaningsih. (2022). Analisis Kebencanaan dan Komitmen Manajemen Rumah Sakit di Indonesia : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2279>
- Nuryani, S., Nursilmi, D. L., & Sonia, D. (2021). ANALISIS SISTEM PENCATATAN DAN PELAPORAN KASUS TUBERCULOSIS DI RUMAH SAKIT UMUM X KOTA BANDUNG. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i11.232>
- Paleckyte, A., Dissanayake, O., Mpagama, S., Lipman, M. C., & McHugh, T. D. (2021). Reducing the risk of tuberculosis transmission for HCWs in high incidence settings. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*. <https://doi.org/10.1186/s13756-021-00975-y>
- Peckeu-Abboud, L., Mangoni, P., Chammam, K., Kwete, P., Lupola, P. M., Vanlerberghe, V., ... Mbala, P. (2022). Drivers of Routine and Outbreak Vaccination Uptake in the Western Democratic Republic of Congo: An Exploratory Study in Ten Health Zones. *Vaccines*. <https://doi.org/10.3390/vaccines10071066>
- Pramesona, B. A., Rengganis Wardani, D. W. S., Rahmawati, S., Nurmumpuni, D., & Rasyid,

- M. F. A. (2022). IN HOUSE TRAINING PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU PELAYANAN DAN KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*.
<https://doi.org/10.55314/jcoment.v3i3.327>
- Prasetio, D. B., Hasanbasri, M., & Hastaryo, J. (2015). Risk of Ergonomic Hazard Cleaning Service. *J. Kesehat. Masy. Indones.*
- Putri, R. E., Widya, R., & Yusman, Y. (2023). Tata Kelola Rekam Medis Berbasis Teknologi Informasi Dalam Penanganan Kerahasiaan dan Keamanan Data Pasien Dengan Metode Kriptografi. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*.
- Rahayu, S. W. P., Sari, D. P., & Cahyaningrum, N. (2021). Studi Literature Pelaporan Internal Dan Eksternal Rumah Sakit. *Sikesnas*.
- Rahmaddian, T., & Faaghna, L. (2023). Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Rekam Medis dengan Metode Problem Solving Tools di Rumah Sakit X. *Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i2.176>
- Rosita, N. P. I. (2023). STRATEGI MANAJEMEN RUMAH SAKIT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN PASIEN. *Jurnal Abdi Mahosada*.
<https://doi.org/10.54107/abdimahosada.v1i2.191>
- Saputra, A. B. (2017). Model Proses Bisnis dan Identifikasi Faktor Keberhasilan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v20i2.56>
- Sari, N. P. (2019). GAMBARAN DETERMINAN PERILAKU MASYARAKAT MEROKOK DALAM RUMAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS X BANYUWANGI. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*. <https://doi.org/10.32672/makma.v2i3.1291>
- Septiyani, S. N. D., & Sulistiadi, W. (2022). PENERAPAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN RUMAH SAKIT (SIMRS) DENGAN MENGGUNAKAN METODE HOT-FIT : SYSTEMATIC REVIEW. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
<https://doi.org/10.35329/jkesmas.v8i2.3706>
- Suryanto, D. T. F. (2018). Hubungan Budaya Keselamatan Pasien Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Universitas Sumatera Utara*.
- Toyo, E. M., Leki, K. G. B., Indarsari, F., & Woro, S. (2022). Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Dengan Metode HMN Di Rumah Sakit. *Majalah Farmasetika*. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v8i1.41357>
- Tricco, A. C., Antony, J., Zarin, W., Strifler, L., Ghassemi, M., Ivory, J., ... Straus, S. E. (2015). A scoping review of rapid review methods. *BMC Medicine*.
<https://doi.org/10.1186/s12916-015-0465-6>
- Utami, K. C., Jak, Y., & Pangkey, D. Y. (2023). Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Sikap Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Mandaya Karawang. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSII)*.
<https://doi.org/10.52643/marsi.v7i2.3035>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Sistem Pelaporan Rumah Sakit: Cara Cepat Membuat Grafik. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Widayani, S. S., Rahmawati, F., & Yasin, N. M. (2022). Perbandingan Efektivitas Penggunaan Nifedipin Dengan Metildopa Dalam Mengontrol Tekanan Darah Pasien Preeklamsia. *Majalah Farmaseutik*.
<https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i3.64894>